

# **ORIENTALISME**

(Sebuah Catatan Singkat)

Nur Fauzan Ahmad

Fakultas Sastra Undip

## **Abstract**

Nur Fauzan Ahmad. 2007. Orientalism (A Short Note). Nusa Vol. 2 No. 2/ September 2007 ( ). Orientalism spread, since Edward Saeid published a book about orientalism. This book gives new vision to beware that even in many things “West News” about “East” has inclination to make “East” as the other.

There are three terms which have related with orientalism: orient, orientalist, orientalism. Orientalism is a study academic that west nation does from imperialist countries about East world with all of the aspects. The purpose is to create social construction of East world as wanted by West nation. The another purpose is to make study about East world which the research result can be used to increase the West nation’s career and status. Orientalism is a control which the character is hegemony.

We do not need to have appriory to every orientalist which it histories maybe has close relation wit capitalism journey and west interest. Many from them really devote themselves for science and act very objective. But, it is good to write about them, a west thinking concept treasure which is different from eastern tradition, known with Oxidentalism.

**Key words:** mastery, east, capitalism, west, hegemony.

## **1. Pendahuluan**

Demam orientalisme mulai merebak sejak Edward Said menerbitkan bukunya tentang Orientalisme (1978). Semula mereka menganggap kegiatan Barat yang bersembunyi di balik aktivitas akademik ini hanya sebatas *cultural studies*. Kesadaran bangsa Timur akan dominasi Barat mulai muncul. Aktivitas yang semula akademik ini dalam perkembangannya ternyata dicemari oleh kepentingan- kepentingan politik dan kekuasaan.

Buku orientalisme memberi pemahaman tentang usaha Barat yang menuliskan Timur dan Barat dengan cara yang berbeda. Yang “Timur” adalah sesuatu hakekat yang harus diteliti, dipahami, diungkapkan bahkan dibentuk oleh yang “Barat’. Timur adalah misteri dan kebarbaran yang harus dibuat beradab, dengan cara menjadi Barat. Barat adalah sumber kebenaran dan kedamaian. Di dalam kebenaran berhak untuk diikuti semua manusia. Mereka harus tunduk dan patuh tanpa reserve. Buku ini menyadarkan kita untuk cermat dan waspada terhadap berita, analisis maupun deskripsi ilmiah, fiksi maupun film tentang Timur dari pandangan “orang luar”.

Kacamata itu memberikan kepada kita cara pandang untuk awas bahwa dalam banyak hal “berita Barat” tentang “Timur” mempunyai kecenderungan untuk menjadikan “Timur” sebagai yang dilainkan atau dihilangkan suaranya.

## 2. Pengertian

Paling tidak ada tiga istilah yang berkaitan dengan orientalisme. Ketiga istilah itu adalah,

1. *Orient*. *Orient* berarti wilayah timur, bangsa Timur atau kebudayaan Timur. Kata ini berlawanan dengan istilah *Occident* yang artinya barat, bangsa Barat atau kebudayaan Barat.
2. *Orientalist*. *Orientalist* adalah pada sarjana atau ahli tentang ketimuran. Mereka ini mempelajari budaya ketimuran. Mereka terdiri dari filolog, sosiolog, antropolog, linguistik dan juga teolog. Awalnya adalah studi ilmiah yang bersifat objektif dan akademis. Namun sulitnya tujuan mulia itu kemudian diboncengi dengan kepentingan yang tidak baik misalnya kapitalisme yang muaranya menjadi kolonialisme
3. *Orientalism*. Kata ini berasal dari kata *Orient* (timur) dan *isme* (paham). Jadi orientalisme adalah ideologi atau paham ketimuran. Dari pengertian itulah maka orientalisme mempunyai banyak pengertian

Pengertian secara umum yang didefinisinya dibatasi oleh kata tersebut yaitu metode berpikir pola ala Barat. Metode ini menjadi landasan untuk menilai dan memperlakukan segala sesuatu bahwa ada perbedaan yang fundamental antara Barat dan bukan Barat dalam segala hal. Yang pertama merasa lebih unggul dalam masalah ras dan peradaban dibanding yang lain. Orientalisme merupakan studi akademis yang dilakukan oleh bangsa Barat dari negara-negara imperialis mengenai dunia Timur dengan segala aspeknya. Ini bermula dari anggapan orang Barat yang merasa bahwa ras dan peradabannya lebih tinggi dari bangsa Timur. Tujuannya untuk menciptakan konstruksi sosial dunia Timur sebagaimana dikehendaki bangsa Barat. Bangsa Barat ingin merasa berada di negerinya sendiri ketika berada di Timur. Oleh karena itu dibangun dan diciptakanlah suasana seperti di barat, sehingga mereka merasa nyaman. Bagi mereka timur adalah sesuatu yang eksotis, sesuatu yang aneh yang berlainan dengan mereka (barat). Mereka tak ingin timur menjadi barat. Timur haruslah tetap menjadi timur, bahkan harus digali akar-akar tradisionalnya sehingga akan kelihatan aneh, berbeda dan eksotik. Inilah yang diinginkan oleh barat. Mereka lalu mengangkatnya dengan dalih kegiatan *tourisme* yang muaranya selain untuk

*pleasure* juga kapital. Yang mereka inginkan adalah timur tetap menjadi timur, namun harus sesuai dengan apa yang diinginkan barat. Istilah *Paris van Jawa* untuk Kota Bandung misalnya, atau tulisan Kuntowijoyo tentang Solo yang diciptakan sebagai tempat yang menyenangkan bagi orang Belanda adalah contohnya. Mereka sendiri tak ingin tinggal di timur.

Tujuan lain adalah ingin membuat studi tentang dunia timur yang hasil penelitiannya dapat digunakan untuk meningkatkan status dan karier bangsa Barat. Mereka menguasai bangsa timur demi menunjang kepentingan barat. Mereka menyadari bahwa di negerinya bangsa sendiri sangat terbatas kesempatan untuk berkarier. Sumber daya alam negerinya terbatas, itulah makanya mereka kemudian mengadakan eksplorasi. Sulitnya aktivitas ini mereka lakukan dengan bersembunyi di balik tipu daya yang memperlihatkan seolah-olah sebagai kajian ilmiah yang obyektif.

Ketika orang mulai menyadari sesuatu yang dominan maka orientalisme ini digunakan untuk melakukan perlawanan terhadap dominasi ideologi Barat. pengertian lanjut inilah yang dipakai oleh para akademisi baik Barat dan Timur dari hegemoni Barat. Mereka sadar bahwa antara Timur dan Barat adalah sama-sama mempunyai peran dalam rangka tampil diri sesuai kondisi yang dipunyai. Mereka juga mendekonstruksi tatanan yang sudah *established* yang diciptakan oleh kekuasaan yang bercokol. Keadaan ini misalnya kelihatan pada tulisan-tulisan Edward Said.

Munculnya orientalis yang memandang timur sebagai *under develop* itu disebabkan adanya *the age of exploration*, *the age of reason* dan *renaissance* serta penyebaran berita gembira (Bijbel).

### **3. Orientalisme dan Occidentalisme**

Orang Barat mencitrakan timur sebagai *under developed*, *uncivilized* (tak berbudaya), *the third world*, ketinggalan teknologi, kurang disiplin, tidak tepat waktu, bahasanya *sloopy* (tak teratur), dikuasai mitos- mitos dan tidak mengerti posisi. Sementara karakteristik orang barat yang mengambil dari Yunani lebih percaya kepada fakta dan data yang rasional yang dengan itu dapat membebaskan manusia dari belenggu mitologi, klenik, legenda menjadi sekuler. Mereka adalah superior, maju dan disiplin.

Orientalisme adalah sebuah bentuk hegemoni Barat atas dunia Timur dengan membentuk opini dunia akan dikotomi Barat yang rasional, progress (maju), human, dan

superior, sedangkan Timur dianggap memiliki identitas sebaliknya, yaitu sesat, irasional, terbelakang dan inferior. Kemudian abstraksi dan terorisasi tentang Timur lebih banyak didasarkan pada teks- teks klasik (*textual study*), sedangkan perkembangan masyarakat tidak dicermati secara lebih teliti. Dunia Timur dianggap begitu lestari (tidak berubah) uniform dan tidak sanggup mendefinisikan dirinya, dan yang lebih krusial lagi adalah tidak mengakui atau meragukan kesahihan sains yang berkembang dari teks agama.

Dari sini kelihatan bahwa orientalisme menciptakan perbedaan epistemologi dan ontologis antara Timur dan Barat yang mengabadikan stereotip- stereotip yang berwujud biner : maju barbar, berkembang primitif, unggul rendah, superior inferior dan seterusnya yang ujung- ujungnya adalah pengkutuban berupa “diri” dan “yang lain”.

Persoalan pertama berkenaan dengan orientalisme dan oksidentalisme ialah istilah dan pengertian *orient* dan *oksiden* itu sendiri; *Barat dan Timur* sesungguhnya tidak mempunyai realita obyektif, kecuali jika dibatasi sebagai cara pengenalan arah angin yang nisbi (sebab sesuatu ada di barat dan atau di timur, dengan sendirinya, tergantung kepada kedudukan orang yang memandangnya). Dan dalam bahasa Arab, kata- kata *syarg* untuk *timur* semata berarti *terbit*, dan kata- kata *gharb* untuk *barat* berarti *terbenam*. Karena itu untuk timur juga digunakan kata- kata *masyriq* (tempat terbit [matahari]), dan untuk barat digunakan kata- kata *maghrib* (tempat terbenam [matahari]). Padahal hal ini semuanya adalah nisbi belaka, tidak mutlak.

Dalam istilah *orientalisme* dan *oksidentalisme* terkandung pengertian *timur* dan *Barat* sebagai konsep geo- kultural dan geo- politik. Jika kita amati sejarah berbagai bangsa, atau bahkan pandangan kultural dan politik mereka sampai sekarang, kita akan temukan jenis- jenis konsep geo- kultural dan geo- politik yang sepadan dengan kezaliman kontemporer di Eropa dan Amerika (mungkin juga masih ada pada orang- orang Australia dan Selandia Baru) untuk mengenali diri mereka sebagai *Barat* dan lainnya *Timur*. Orang Jawa, misalnya, membagi manusia, khususnya di Asia Tenggara ini, menjadi Jawa dan *Sabrang*, dengan konotasinya sendiri. Orang Cina terkenal sekali dengan pandangan mereka tentang *Negeri Tengah* (Tiongkok) dan *Orang Tengah* (Tionghoa) dengan klaim kuat atas sentralitas negeri dan bangsa mereka, sementara orang lain, dengan sendirinya, bagi mereka adalah orang *pinggiran* atau *periferal*, juga dengan segala konotasinya.

Orang Arab, khususnya penduduk Makkah pada masa sebelum Islam, mempunyai konsep geo- kultural yang sedikit banyak sepadan dengan yang lain. Mereka dahulu, seperti

banyak bangsa- bangsa Timur- Tengah, menganut keagamaan pemujaan (dewa) Matahari, yang disebut *Symas*. Mereka menyembahnya saat “dewa” itu menampakkan diri, yaitu saat matahari itu terbit di timur. Dalam posisi itu serta merta mereka melihat diri mereka di pusat jagad, dengan negeri- negeri di sebelah kiri dan kanan mereka, yang masing- masing di sebelah utara dan selatan. Mereka sebut negeri utara itu “*Syam*” (kiri), meliputi seluruh wilayah Jazirah Arabia sebelah selatan. Dengan sendirinya kota Makkah, yang juga disebut sebagai *Umm-ul-Qura* (Ibu negeri, Metropolis) adalah pusat semuanya itu. Pandangan geo- kultural orang Arab Mekkah itu bertahan sampai sekarang, dan nama- nama negeri Syam dan Yaman juga bertahan tanpa rasa keberatan.

Orientalisme adalah konstruksi historis terhadap masyarakat dan budaya timur sebagai “sesuatu yang asing”, sengkali bahkan di lihat sebagai jenis *alien* atau obyek yang indah dan eksotik. Orientalisme tidak tepat juga disamakan dengan realisme yang kasar dan brutal. Lebih tepat jika ia dipahami sebagai wacana yang memperlihatkan *sense* perbedaan yang fundamental antara “kami orang barat” dan “mereka orang timur” . Orientalisme adalah penguasaan yang sifatnya hegemonis.

#### **4. Orientalisme dan Kolonialisme**

Studi orientalisme dan kolonialisme menaruh perhatian pada eksplorasi problem subjektivitas dan otentisitas diantara kelompok- kelompok sosial dan kebudayaan yang dikucilkan dari wacana kekuasaan. Apa yang dikerjakan Said sangat penting karena menunjukkan bagaimana wacana, nilai- nilai dan pola- pola pengetahuan secara jelas mengkonstruksi fakta- fakta.

Wacana orientalisme ini biasanya tertanam secara historis dalam proses sosial yang kompleks dan praktek- praktek politik masyarakat barat untuk mendominasi dan memegang otoritas atas masyarakat dan kebudayaan Timur. Dalam tingkatan yang paling praktis, orientalisme juga mewujud pada tulisan- tulisan akademis yang bertujuan untuk menunjukkan analisis obyektif dari masyarakat timur kepada masyarakat barat misalnya laporan- laporan tentang perang Teluk di Timur Tengah. Said mengadopsi metode yang digunakan oleh Mochel Foucault bahwa orientalisme itu dibangun lewat konstruksi diskursif.

Secara sederhana, studi kolonialisme menggugat kemapanan kekuasaan posisi pusat yang selalu didominasi oleh budaya kulit putih atau orang Eropa. Studi kolonialisme membawa

semangat perlawanan kaum marjinal melawan kaum metropolis, kaum pinggiran melawan kaum pusat. Semangat untuk mendekonstruksi “narasi dominan dan hegemonik” dan penciptaan kembali sejarah yang non- repetitif. Semangat yang sama juga ditunjukkan misalnya oleh Stuart Hall dan kolega- koleganya di Bringmingham Centre. Salah satu tema utama yang kerap mereka eksplorasi adalah kritik terhadap “*White racism*” yang memandang “*blackness*” atau kulit hitam sebagai “*other*”. Mereka misalnya menunjukkan konstruksi media terhadap kriminalitas yang dilakukan orang- orang kulit hitam (*black criminality*) yang akhirnya di jadikan legitimasi oleh negara untuk membuat kebijakan- kebijakan yang merugikan kulit hitam.

Sebuah konsekuensi dari konstruksi kebudayaan Barat, masyarakatnya yang muncul dari kebudayaan atau kelompok mereka akan dianggap kelompok lain, karena dunia timur dianggap tidak berbudaya dan sengaja dikonstruksi untuk dijadikan tempat bermain oleh mereka. Orientalisme selain sebagai konstruksi sosial untuk dijadikan jarak pemisah, pembeda dan tempat bermain bagi kaum orientalis, juga berorientasi pada kekuasaan yang menyentuh pula seluruh aspek budaya dalam masyarakat. Karena pada situasi tertentu melahirkan adanya dominasi pandangan Barat dalam masyarakat Timur, yang menjadi sumber lahirnya ketidakadilan hubungan karena adanya keinginan untuk menjadi pusat di atas budaya masyarakat Timur. Dari sini lahirlah aliran berpikir tentang adanya dominasi Barat terhadap dunia Timur melalui cara yang tidak sehat. Timur adalah suatu bagian integral dari peradaban dan kebudayaan material Eropa. Orientalisme mengungkapkan dan menampilkan bagian tersebut secara budaya dan bahkan bahasa, studi kesarjanaan, lambang- lambang dan doktrin- doktrin yang mendukungnya bahkan birokrasi- birokrasi kolonial dan gaya- gaya kolonialisme (Said, 2001 : 2).

Hal ini dirasakan juga oleh masyarakat Indonsia pada zaman kolonial. Untuk membendung lahirnya karya- karya tulis bangsa Indonesia yang dikhawatirkan akan mengganggu stabilitas kolonial, pemerintah Belanda mendirikan Balai Pustaka. Melalui *notas* bentuk dan gaya sastra Indonesia diarahkan. Karya yang tidak sesuai aturan kolonial atau berbeda sebelumnya dengan karya- karya yang tidak diakui oleh para pembaca Belanda akan tidak diakui dan tidak diterbitkan. Dan hasilnya sekaligus menunjukkan dominasi pandangan ideologi tersebut adalah, bahwa para penulis yang tidak masuk di dalam Balai Pustaka dianggap sebagai *the other* (orang lain) dan layak untuk dicurigai sebagai pembangkang yang melawan sistem ideologi yang dibangun oleh bangsa penjajah. Salah satu metode dalam penerapan sistem

ideologi tersebut adalah bahasa yang digunakan dalam setiap cerita harus menggunakan bahasa Melayu Tinggi. Demikian pula terhadap tema cerita, yang tidak sesuai dengan cita-cita bangsa penjajah harus disensor atau dirubah lebih dahulu sebelum diterbitkan. Akhirnya karya-karya yang tidak sesuai dengan konsep ideologi kaum orientalis kemudian diterbitkan oleh penerbit lain. Justru dari sinilah lahir beberapa karya sastra sebagai bentuk dialektika yang justru di terima masyarakat.

Akhirnya kita tidak perlu apriori pada setiap Orientalis yang secara historis mungkin berhubungan dengan perjalanan kapitalisme dan kepentingan Barat yang bergesekan tajam dengan kita. Tidak sedikit dari mereka yang benar-benar mengabdikan dirinya untuk ilmu pengetahuan dan bersikap sangat sangat obyektif. Namun ada baiknya juga kita mulai pengetahuan dan bersikap sangat obyektif. Namun ada baiknya juga kita mulai melakukan oleh apa yang dianjurkan Edward Said untuk : menulis tentang mereka, suatu khasanah konsep fikir barat yang berbeda daripada tradisi ketimuran, itu dikenal dengan Oksidentalisme sebagai lawan daripada Orientalisme.

